

**KEHENDAK ALLAH DAN MANUSIA DALAM DIRI YESUS:
Analisis Naratif Kisah Yesus di Taman Getsemani dalam Injil Matius 26:36-46**



**OLEH:
KEZIA LUCIANA MONGI
50220157**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kezia Luciana Mongi

NIM/NIP/NIDN : 50220157

Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister

Judul Karya Ilmiah : Kehendak Allah dan Manusia dalam Diri Yesus: Analisis Naratif
Kisah Yesus di Taman Getsemani dalam Injil Matius 26:36-46

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Mengetahui,

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK 0527037201

Menyatakan,



Kezia Luciana Mongi
Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 50220157

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

KEHENDAK ALLAH DAN MANUSIA DALAM DIRI YESUS: ANALISIS NARATIF KISAH YESUS DI TAMAN GETSEMANI DALAM INJIL MATIUS 26:36-36

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Kezia Luciana Mongi

50220157

Dalam ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 24 April 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, PhD

Dosen Pembimbing II



Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
3. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th

Tanda Tangan



DUTA WACANA

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Kezia Luciana Mongi



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan penyertaan-Nya yang tak berkesudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam bentuk tesis yang berjudul “*Kehendak Allah dan Manusia dalam Diri Yesus: Analisis Naratif Kisah Yesus di Taman Getsemani dalam Injil Matius 26:36-46*”. Setiap proses yang dilalui dari penyusunan ide, pencarian sumber, penulisan, hingga penyempurnaan merupakan perjalanan Panjang yang sarat makna dan pembelajaran, baik secara akademik maupun spiritual.

Tesis ini lahir dari sebuah perjalanan studi yang ditempuh di jantung kebudayaan Indonesia, Kota Yogyakarta. Kota ini bukan hanya dikenal sebagai kota pelajar, tetapi juga sebagai kota yang penuh dengan nilai-nilai, toleransi, dan kedalaman budaya. Di tengah lalu Lalang becak, denting gamelan, dan aroma kopi di sudut-sudut kota, penulis menemukan tempat untuk merenung, menulis, dan bertumbuh. Yogyakarta bukan hanya lokasi geografis, tetapi telah menjadi ruang batin tempat penulis dibentuk menjadi pribadi yang lebih utuh dan terbuka.

Lebih dari sekadar kota, Universitas Kristen Duta Wacana telah menjadi titik balik dalam kehidupan penulis. Duta Wacana adalah institusi pendidikan tinggi yang tidak hanya membekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani yang hidup dan transformatif. Di kampus inilah penulis belajar bahwa studi bukan hanya untuk kepandaian pribadi, tetapi untuk melayani, membentuk, dan membarui kehidupan bersama sebagai visi Duta Wacana menjadi universitas Kristen unggul, terpercaya, transformatif dan berkelanjutan, bagi pengembangan ilmu, teknologi, dan generasi yang humanis-berbudaya dan adaptif dalam dunia pluralistik. Melalui dosen-dosen yang inspiratif, suasana akademik yang dialogis, serta semangat ekumenis yang kuat, penulis mengalami proses pembentukan intelektual dan spiritual yang seutuhnya. Di Duta Wacana, ruang kelas menjadi tempat perjumpaan antara teks dan konteks, tradisi dan pembaruan, iman dan dunia nyata.

Tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa dukungan dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan kasih, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk studi lanjut di Universitas Kristen Duta Wacana. Meskipun aku berjalan dengan tertatih-tatih tetapi Engkau yang selalu menopang dan menolongku.

2. Dosen pembimbing tesis, Pdt. Wahyu Satria Wibowo dan Pdt. Frans Setyadi Manurung yang banyak memberikan waktu dan masukannya hingga selesainya penulisan tesis ini. Tuhan Yesus memberkati dalam setiap tugas, pelayanan, serta keluarga.
3. Papa Rex (alm) yang telah berjuang sampai di tahun 2020, mempunyai mimpi yang tinggi untuk pendidikanku, dan menjadi panutanku. Serta mama Ina yang mendukungku dalam usaha dan doa yang tidak pernah berhenti sampai di detik-detik penyelesaian tesis ini.
4. Mama Ani dan Papa Aniku Pdt. Bagus Surjantoro yang sudah mendukung dalam dana, doa yang tidak jemu-jemu, serta literatus yang digunakan sampai penulisan tesis ini. Sehat selalu dan diberkati dalam pelayanan dan keluarga.
5. Mama Dana Louis yang menjadi donatur yang turut menopang pembiayaan studi penulis. Kiranya Tuhan memberkati kesehatan dan keluarga.
6. Kakak Odie yang menjadi kakak dan donaturku selama menempuh studi di Duta Wacana.
7. Keluarga besar Louis De Queljou dan Mongi yang mendukung dalam doa.
8. Kak Grace, kak Nita, Bli Wayan, Magda, Cella, yang sudah menjadi support system selama kuliah.

Kiranya segala kebaikan yang diterima selama proses ini menjadi kekuatan untuk terus melangkah, dan semoga karya ini memberi manfaat, bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata.

— Tetelestai —

Kemantren Pakualaman, 24 Juni 2025

Kezia Luciana Mongi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Kehendak Allah.....	5
1.1.2 Kehendak Manusia.....	7
1.1.3 Kebebasan menurut Alkitab	9
1.2 Permasalahan Penelitian	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	15
1.4 Metode Penelitian.....	15
1.5 Kerangka Teori.....	16
1.6 Penjelasan Judul	19
1.7 Sistematika Penulisan.....	20
BAB 2 ANALISIS NARATIF	20
2.1 Pendekatan Naratif	21
2.1.1 Narrator	26
2.1.2 Pengarang	29
2.1.3 Pembaca	31
2.1.5 Alur	36
2.1.6 Karakter atau Tokoh.....	38
2.1.7 Setting	40

2.2	Kesimpulan.....	41
BAB 3 ANALISIS TAFSIR NARATIF MATIUS 26:36-46.....		42
3.1	Pengantar Matius	42
3.2	Hubungan Intratekstual Antara Getsemani dengan Bagian Lain dalam Injil Matius.....	47
3.3	Setting.....	51
3.4	Plot.....	54
3.4.1	Yesus Tiba di Getsemani.....	54
3.4.2	Adegan Pertama	56
3.4.3	Adegan Kedua.....	57
3.4.4	Adegan Ketiga.....	60
3.4.5	Adegan Keempat	62
3.4.6	Adegan Kelima.....	65
3.4.7	Adegan Keenam	66
3.4.8	Adegan Ketujuh	67
3.5	Point of View.....	69
3.6	Karakter Yesus	71
3.7	Karakter Murid-murid Yesus	73
3.8	Kesimpulan.....	76
BAB 4 HASIL ANALISIS.....		78
4.1	Kehendak Manusia dalam Matius 26:36-46.....	78
4.2	Hubungan antara Kehendak Allah dan Manusia	79
4.3	Kehendak Allah dalam Pandangan Umat Kristen Masa Kini	82
4.4	Kehendak Manusia dalam Pandangan Umat Kristen Masa Kini.....	85
4.5	Hubungan Kehendak Allah dan Manusia dalam Penderitaan Manusia	89
4.6	Kesimpulan.....	91
Bab 5 KESIMPULAN.....		94
5.1	Kesimpulan.....	94

5.2	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA		100



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika antara kehendak Allah dan kehendak manusia yang terdapat dalam diri Yesus, sebagaimana tergambar dalam perikop Matius 26:36–46, yakni kisah Yesus di Taman Getsemani. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir naratif (*narrative criticism*), yang memungkinkan analisis terhadap struktur cerita, karakter, serta alur dramatik yang mencerminkan ketegangan dan resolusi dalam kisah tersebut. Teks ini menjadi penting karena memperlihatkan momen paling manusiawi sekaligus paling ilahi dari Yesus, di mana Ia bergumul secara emosional dan spiritual menjelang penderitaan-Nya di kayu salib.

Yesus digambarkan dalam teks ini sebagai pribadi yang sungguh-sungguh mengalami kecemasan, kesedihan mendalam, dan keinginan manusiawi untuk menghindari penderitaan. Namun demikian, dalam pergumulan batin yang intens itu, Ia menunjukkan ketaatan penuh kepada kehendak Allah. Doa-Nya yang berulang kali diucapkan, “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku; tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki,” menjadi titik fokus utama dalam menggambarkan relasi kehendak manusia dan kehendak Allah yang saling bersinggungan namun tidak saling bertentangan.

Dalam konteks naratif, konflik batin Yesus bukanlah tanda kelemahan iman, melainkan pengungkapan otentik dari totalitas kemanusiaan-Nya yang tunduk sepenuhnya kepada kehendak ilahi. Dengan demikian, kisah ini menegaskan bahwa dalam diri Yesus, kehendak manusia yang sejati tidak berlawanan dengan kehendak Allah, melainkan diselaraskan melalui ketaatan dan penyerahan diri yang sempurna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketaatan Yesus menjadi model teladan bagi umat Kristen dalam menghadapi penderitaan, pilihan moral, dan konflik batin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pendekatan naratif, kisah ini menunjukkan bahwa kehendak ilahi tidak dipaksakan, tetapi dijalani dalam relasi dialogis yang mendalam antara Allah dan manusia.

Kata-kata kunci: kehendak allah; kehendak manusia; getsemani; konflik batin; naratif

ABSTRACT

In this passage, Jesus is portrayed as one who genuinely experiences anxiety, profound sorrow, and a human desire to avoid suffering. Nevertheless, in the midst of this intense inner struggle, He demonstrates complete obedience to the will of God. His repeated prayer, “My Father, if it is possible, let this cup pass from Me; yet not as I will, but as You will,” becomes the central focus in illustrating the relationship between the human will and the divine will intersecting yet not in opposition.

This study aims to examine in depth the dynamics between the will of God and the will of man as manifested in the person of Jesus, as depicted in the pericope of Matthew 26:36–46, the story of Jesus in the Garden of Gethsemane. The approach employed is narrative criticism, which allows for an analysis of the story's structure, characters, and dramatic flow that reflect the tension and resolution within the passage. This text is significant as it portrays the most human and divine moment of Jesus, where He wrestles emotionally and spiritually before His suffering on the cross.

From a narrative perspective, Jesus' inner conflict is not a sign of weak faith, but an authentic expression of His full humanity wholly submitted to the divine will. Thus, this story affirms that in Jesus, the true human will is not contrary to the will of God but is harmonized through perfect obedience and self-surrender. This study concludes that Jesus' obedience serves as a model for Christians in facing suffering, moral choices, and inner conflicts in daily life. Furthermore, through a narrative approach, this story reveals that the divine will is not imposed but lived out within a profound dialogical relationship between God and humanity.

Keywords: will of God; human will; Gethsemane; inner conflict; narrative

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerap kali manusia tidak bisa memahami peristiwa serta kondisi yang dialami baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Peristiwa yang dialami terjadi begitu saja. Melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi ini maka muncul pertanyaan apakah takdir serta nasib itu benar-benar ada? Beberapa orang mengatakan jika seluruhnya telah ditentukan oleh takdir ataupun nasib. Selanjutnya ada yang berpandangan bahwa takdir dan nasib itu tidak ada. Melalui pandangan inilah dapat disimpulkan manusia yang mengendalikan serta merancang seluruh hidupnya.

Sejak awal, Allah mempunyai tujuan yang baik bagi hidup manusia. Allah memberikan kehendak serta pilihan bebas kepada manusia. Manusia dapat melihat peristiwa yang sedang terjadi namun, tidak mungkin manusia dapat melihat untaian peristiwa sepenuhnya sampai akhir dalam kehidupannya. Manusia tidak dapat mengatakan apakah nasib hidupnya baik atau tidak dikarenakan dalam kehidupan tidak ada yang tetap. Terkadang manusia berada di salah satu titik, yang pada suatu ketika ada di bawah dan pada saat yang lain berada di atas. Manusia yang sedang mengalami situasi buruk dan sudah tidak dapat mengatasinya, atau mengalami kejadian yang tidak menyenangkan serta tidak dapat menghindarinya, dan sering mengatakan jika itu sudah menjadi nasibnya. Dalam pandangan ini perlu memiliki pengertian yang benar mengenai nasib atau takdir. Umumnya memang takdir dan nasib diartikan sama, bahkan dalam bahasa Inggris juga demikian. Takdir dan nasib diterjemahkan sebagai *“destiny, fate”* yang artinya segala sesuatunya sudah ditentukan oleh Tuhan dan manusia tidak ada andil dalam kehendak bebas untuk mengubahnya. Namun masih selalu saja ada perdebatan, apakah nasib atau takdir itu?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “nasib” diartikan sebagai apa yang terjadi atas seseorang yang sudah ditentukan oleh Tuhan yang menyangkut nasib baik atau buruk.¹ Namun, dalam Alkitab pengertiannya tidak demikian. Tidak semua hal yang terjadi dalam kehidupan manusia ini sudah ditentukan Tuhan dan tidak bisa dirubah. Dalam Amsal 22:2 setiap orang sudah ditentukan apakah akan menjadi miskin atau kaya. Selain itu, ayat lain memberikan kesan bahwa manusialah yang menentukan jalan

¹ <https://kbbi.web.id/nasib>

hidupnya. Hal ini bisa dipahami dari konsekuensi bahwa manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya (Rm. 14:12). Jadi, ada tempat yang menjadi bagian dari kehendak Allah dan ada tempat menjadi bagian kehendak manusia. Bahwa segala hal yang terjadi memang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Namun, bukan berarti sama sekali tidak bisa dikendalikan.

Sikap yang menyerah sepenuhnya pada kehendak Allah disebut “fatalisme” yaitu sikap yang menolak peran usaha manusia dalam menjalani hidupnya. Kata “fatalisme” ini berasal dari bahasa Latin “*fatum*” yang berarti titah atau sabda yang berkekuatan mutlak.² Sikap seperti ini mengakibatkan orang menjadi pasif dalam menentukan jalan hidupnya. Akibatnya, ketika menghadapi kesulitan atau perlakuan tidak adil, orang mungkin berpikir, “memang sudah nasib saya, jadi saya ya pasrah saja”. Akan tetapi, apakah Tuhan yang telah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan diri-Nya (*Imago Dei*) hanya menjadikan manusia sebagai objek saja? Jalan hidup manusia lebih bergantung pada kehendak manusia daripada kehendak Allah. Oleh karena itu, fatalisme tidak benar dan tidak sesuai dengan Alkitab.

Dari semua ayat yang telah disebutkan diatas, penulis menemukan bahwa ada dua definisi nasib, yaitu: *Pertama*, Nasib adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak. Allah yang menjadikan terang dan gelap, Allah yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang, Tuhanlah yang membuat semuanya ini (Yes. 45:7). Semua itu adalah di bawah kedaulatan Tuhan (Pkh. 9:2). *Kedua*, Nasib adalah konsekuensi dari pilihan. Orang akan mengalami nasib yang buruk sebagai upah kejahatan mereka (2 Ptr. 2:13a). Alkitab tidak hanya membatasi definisi nasib sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, tetapi nasib juga bisa merupakan akibat dari perbuatan, di mana akibat tersebut sudah bisa diperkirakan sebelumnya (Hos. 49).

Sebagai contoh, banyak orang menemui peramal untuk meramalkan nasib, masa depan, jodoh, pekerjaan, keluarga, rezeki, keberuntungan, dan sebagainya. Orang bahkan rela melakukan perjalanan jauh untuk mendatangi sang peramal dan membayar mahal untuk mengetahui lebih dalam tentang nasibnya. Manusia memang memiliki kecenderungan ingin tahu segala hal, merasa lebih nyaman jika tahu hal yang akan terjadi dikemudian. Apakah usahanya akan berhasil dan sebagainya, hal ini memang manusiawi. Namun, tidak semua hal dapat diketahui, termasuk masa depan. Ada yang mencoba

² Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. (Yogyakarta: ANDI, 2021), 148.

meramalkan nasib dengan cara melihat telapak tangan. Memang ada garis-garis pada telapak tangan manusia. Akan tetapi garis-garis itu tidak ada hubungannya dengan nasib seseorang.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah melukiskan jalan hidup manusia di telapak tangan-Nya bukan di telapak tangan manusia. Oleh karena itu, hanya Allah yang tahu lukisan hidup kita pada masa depan. Manusia hanya dapat merencanakan, tetapi Allah yang menentukan (Yak. 4:14a). Ketika orang lebih meyakini kata-kata para peramal daripada Alkitab yang sudah pasti benar, bisa jadi Iblis telah memanfaatkan para peramal untuk membawa manusia lebih meyakini kata-kata palsu. Alkitab jelas menyatakan bahwa manusia jangan sampai berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal (Im. 19:31). Iblis jelas telah berpengalaman menipu manusia dengan pola kerja mengikat manusia dengan memberikan sesuatu yang dibutuhkannya, memenuhi keinginan duniawi, dan sebagainya. Sampai suatu saat seseorang tanpa sadar tunduk dan takluk di bawah kekuasaan Iblis yang menyesatkan. Dengan mempercayai ramalan nasib, sadar atau tidak, berarti manusia telah mendahului kehendak Allah dalam menentukan masa depan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi memang membantu manusia untuk mengetahui banyak hal yang selama berabad-abad dianggap sebagai misteri. Gempa bumi, tsunami, gelombang, badai, cuaca bisa diramalkan atau dideteksi lebih awal sehingga bisa dilakukan antisipasi guna menghindarkan atau meminimalkan jatuhnya korban. Perkembangan pada bidang ilmu kedokteran telah meramalkan kemungkinan usia pasien yang sakit parah, walau tidak selalu benar. Hal itu karena selalu ada misteri yang di luar kemampuan atau melampaui akal budi manusia. Semua hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat disyukuri sebagai anugerah Tuhan. Akan tetapi, Tuhan melarang manusia melakukan peramalan dengan menggunakan dukun-dukun, paranormal, dan arwah orang mati. Meramal “nasib” melalui astrologi, horoskop, garis tangan, bola kristal, dan kartu juga tidak boleh dilakukan. Manusia tidak boleh menjadikan dukun, benda, orang yang sudah mati, untuk menggantikan peran Tuhan sebagai sumber dan penentu kehidupan (Im. 19:31). Bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja manusia tidak akan bisa mengetahui masa depan sepenuhnya. Banyak hal atau kejadian pada masa depan yang jauh dari jangkauan dan tetap menjadi misteri.

Permasalahan yang muncul dalam hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah sering kali berakar pada perbedaan antara apa yang diinginkan manusia berdasarkan pemahaman, perasaan, dan kebutuhannya sendiri dengan apa yang telah

ditetapkan Allah dalam rencana-Nya yang lebih besar dan sempurna. Manusia, dengan kehendak bebas yang dimilikinya, sering merasa berhak menentukan arah hidupnya sendiri, memilih jalan yang menurutnya terbaik, dan menghindari penderitaan serta kesulitan yang dianggap tidak menyenangkan. Namun, dalam banyak situasi, kehendak manusia bertabrakan dengan kehendak Allah, terutama ketika apa yang diinginkan manusia tidak sesuai dengan rencana-Nya yang jauh lebih luas.

Konflik ini menjadi nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya ketika seseorang menghadapi keputusan sulit yang berkaitan dengan pekerjaan, hubungan, atau panggilan hidup. Sering kali, manusia cenderung memilih jalan yang lebih mudah, lebih nyaman, atau lebih menguntungkan secara duniawi, meskipun mungkin itu bukan yang dikehendaki Allah. Dalam hal penderitaan, manusia secara alami ingin menghindari kesulitan dan mencari kebahagiaan, tetapi kehendak Allah tidak selalu sejalan dengan kenyamanan duniawi, karena dalam banyak kasus, penderitaan digunakan oleh Allah sebagai sarana untuk membentuk karakter dan iman seseorang.

Pergumulan yang paling mendalam tentang kehendak manusia dan kehendak Allah dapat dilihat dalam peristiwa Yesus di Taman Getsemani. Di mana Yesus, dalam kodrat manusia-Nya, merasa gentar menghadapi penderitaan dan kematian yang akan datang, tetapi pada akhirnya Ia memilih untuk tunduk kepada kehendak Bapa-Nya dengan berkata, “Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Matius 26:39). Pergumulan ini menjadi contoh paling nyata bahwa kehendak manusia sering kali bertentangan dengan kehendak Allah, melainkan adanya ketaatan.

Di satu sisi, manusia diberikan kebebasan untuk memilih, sebagaimana terlihat dalam banyak bagian Alkitab yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap tindakannya, seperti dalam Ulangan 30:19 di mana Allah memanggil umat-Nya untuk memilih antara kehidupan dan kematian. Namun, di sisi lain, Alkitab juga dengan jelas menyatakan bahwa Allah memiliki rencana yang tidak dapat digagalkan dan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya, seperti yang ditegaskan dalam Yesaya 46:10 bahwa Allah telah menetapkan tujuan-Nya dan akan melaksanakannya.

Konflik ini semakin nyata ketika manusia dihadapkan pada penderitaan atau situasi yang tidak diinginkan, seperti yang dialami oleh Yesus sendiri di Taman Getsemani dalam Matius 26:36-46, di mana kehendak manusia-Nya ingin menghindari penderitaan, tetapi pada akhirnya Ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Bapa. Banyak orang percaya bergumul dengan pertanyaan apakah mereka harus menerima situasi sulit

sebagai bagian dari rencana Tuhan atau berusaha mengubah keadaan sesuai dengan keinginan mereka.

1.1.1 Kehendak Allah

Kehendak Allah adalah konsep yang sangat mendalam dalam ajaran Alkitab yang mencerminkan rencana, tujuan, dan keputusan Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya. Kehendak Allah bukan sekadar sebuah keinginan atau maksud yang pasif, tetapi merupakan realitas aktif yang menggerakkan sejarah, menentukan arah kehidupan manusia, serta membentuk segala sesuatu menurut rencana yang telah ditetapkan-Nya sejak kekekalan. Dalam Alkitab, kehendak Allah sering kali dinyatakan dalam dua aspek utama, yaitu kehendak-Nya yang bersifat umum dan kehendak-Nya yang bersifat khusus, di mana yang pertama mengacu pada kehendak-Nya yang berlaku bagi semua orang, sedangkan yang kedua merupakan kehendak-Nya yang lebih spesifik bagi manusia.

Dalam kehidupan manusia, kehendak Allah sering kali menjadi sesuatu yang dicari dan dipertanyakan, terutama ketika seseorang menghadapi keputusan besar atau masa-masa sulit. Banyak orang ingin mengetahui apa kehendak Allah bagi mereka, apakah dalam hal pekerjaan, pernikahan, pelayanan, atau bahkan dalam keputusan-keputusan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Roma 12:2, Rasul Paulus menasihatkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan diperbarui dalam akal budi sehingga manusia dapat mengerti dan membuktikan apa yang menjadi kehendak Allah, yaitu yang baik, yang berkenan kepada-Nya, dan yang sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa kehendak Allah bukanlah sesuatu yang kabur atau tidak dapat dipahami, tetapi merupakan sesuatu yang dapat ditemukan melalui proses transformasi spiritual.

Pergumulan antara kehendak Allah dan kehendak manusia sering kali menjadi sumber konflik dalam kehidupan. Banyak manusia ingin mengikuti kehendak Allah, tetapi di sisi lain mereka juga memiliki keinginan pribadi yang terkadang bertentangan dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Contoh paling nyata dari pergumulan ini terlihat dalam kehidupan Yesus sendiri ketika Ia berdoa di Taman Getsemani sebelum penyaliban-Nya. Dalam Matius 26:39, Yesus berdoa, "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Doa ini menunjukkan bahwa

dalam kemanusiaan-Nya, Yesus merasakan ketakutan dan kesedihan yang mendalam, tetapi pada akhirnya Ia memilih untuk tunduk kepada kehendak Allah.

Selain itu, dalam memahami kehendak Allah, ada juga perbedaan antara kehendak Allah yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah, serta kehendak Allah yang bersifat mengizinkan. Kehendak Allah adalah rencana-Nya yang telah ditetapkan sejak kekekalan dan tidak dapat digagalkan oleh siapa pun, seperti rencana keselamatan melalui Yesus Kristus yang telah dinubuatkan sejak zaman Perjanjian Lama dan digenapi dalam Perjanjian Baru. Sementara itu, kehendak Allah adalah keputusan-Nya untuk mengizinkan hal-hal tertentu terjadi, termasuk dosa dan penderitaan, bukan karena Dia menginginkannya, tetapi karena Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk membuat pilihan. Dalam kisah Ayub, di mana Allah mengizinkan Iblis untuk menguji kesetiaan Ayub melalui penderitaan, tetapi pada akhirnya Allah tetap berdaulat dan menggenapi rencana-Nya dengan memulihkan kehidupan Ayub.

Kehendak Allah dalam pandangan Kristen merupakan konsep teologis yang menggambarkan rencana, maksud, dan tujuan Allah bagi dunia di dalamnya sebagaimana diwahyukan dalam Alkitab. Dalam pemahaman Kristen, kehendak Allah dibagi menjadi dua, yaitu: *Antecedent Will* dan *Consequent Will*. Pertama, *Antecedent will* adalah kehendak Allah yang universal terhadap semua manusia di mana Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan (1 Tim. 2:4).³ Hal ini sesuai dengan hakikat Allah yang mahakasih dan mahaadil. Allah yang senantiasa menginginkan agar kebaikan terjadi pada setiap orang yang dikasihi-Nya. Kedua, *Consequent will* adalah kehendak Allah yang melibatkan kehendak bebas manusia.⁴ Takdir yang ditentukan Allah sesuai dengan sifat Allah yang maha pengasih, tidak bertentangan dengan kehendak bebas manusia, dan tidak menghapuskan kebebasan manusia. Meskipun Allah menghendaki semua manusia diselamatkan, Allah menghormati kehendak bebas manusia yang menolak-Nya, maka tidak semua dari yang ditentukan Allah sejak semula untuk diselamatkan dapat selamat.

Allah yang menciptakan jiwa manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Namun, dalam hal dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, manusia lebih baik menyebutkannya sebagai “diciptakan” dan bukan “ditakdirkan”, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27. Akan tetapi, manusia melihat bahwa karya penciptaan Allah ini melibatkan juga kehendak bebas dari orangtua karena manusia dilahirkan sebagai buah

³ Gottfried Wilhelm Leibniz, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*. (New York: Cosimo, 2009), 383.

⁴ Leibniz. *Theodicy*, 383.

hati dari suami dan istri. Kelahiran manusia tidak semata-mata “takdir” yang seolah-olah ditentukan Allah, sebab kenyataannya ada campur tangan manusia. Manusia dapat mengatur kelahiran anak, membatasi jumlah anak, dan jarak kelahiran dengan program Keluarga Berencana (KB) meskipun tidak semuanya karena semua itu harus dengan perkenanan Allah. Peran orangtua itulah yang menyebabkan seseorang lahir dalam keluarga tertentu. Allah mengetahui semuanya sejak awal. Demikian pula halnya tentang kematian.

Dalam hal kematian, sebagaimana kelahiran, terdapat faktor yang terlibat misalnya, meninggal karena kecelakaan, pola makan dan istirahat yang tidak teratur. Semua itu melibatkan kehendak manusia. Sebenarnya Allah tidak menginginkan kecelakaan menimpa manusia, rancangan-Nya adalah damai sejahtera dan hari depan yang penuh harapan (Yer. 29:11). Allah tidak menghendaki hal yang jahat terjadi atau tidak terjadi, tetapi mengizinkan segalanya terjadi dan hal ini merupakan kebaikan. Dengan demikian, kelahiran dan kematian itu memang dapat disebut sebagai jalan hidup karena kenyataannya orang lahir dan mati di luar keinginannya.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menjadi teladan utama dalam menjalankan kehendak Allah dengan sempurna. Salah satu bagian yang paling menggambarkan ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa adalah ketika Ia berdoa di Taman Getsemani sebelum penyaliban-Nya, dengan berkata, "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat. 26:39).

1.1.2 Kehendak Manusia

Allah menciptakan manusia dengan memberikan kehendak bebas. Kehendak ini sepenuhnya dapat digunakan sebebas-bebasnya oleh manusia. Kehendak bebas secara etimologi berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras.⁵ Selain itu, bebas dapat diartikan tidak terikat. Kehendak yang diberikan Allah kepada manusia merupakan suatu kebebasan dalam menentukan segala sesuatu dalam kehidupannya. Kehendak manusia sangat bergantung pada hati nurani yang dimiliki oleh manusia. Hati dapat berarti sifat (tabiat) batin manusia. Inilah yang menjadi faktor utama dalam kehendak manusia, memilih, dan menentukan segala sesuatu dalam kehidupannya dengan bebas.

⁵ Yusak Nowen Susanto, "Pandangan Teologis tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini", *Pilar Bangsa* 2 No. 2 (2018): 147-171. <https://osf.io/zu782/download>

Ketika Allah menciptakan manusia ada hati nurani yang dikaruniakan Allah dan tidak didapatkan dalam makhluk yang lain. Allah menempatkan dalam diri manusia hati nurani yang memberikan kesadaran moral untuk membedakan mana yang benar dan salah.

Selain itu ada pikiran manusia. Manusia adalah makhluk berpikir dan dengan pemikirannya dapat menemukan segala hal baru yang dapat mengubah dunia. Perubahan dunia, dari dunia purba hingga sampai pada era postmodern ini merupakan suatu hasil dari pikiran-pikiran orang terdahulu. Pikiran ini dapat diartikan sebagai akal, niat, dan maksud. Dalam hal ini pikiran merupakan sesuatu yang tidak kelihatan secara kasat mata yang muncul ketika manusia menggunakan pemikirannya untuk berfikir. Namun pemikiran yang dimiliki oleh manusia dapat diketahui oleh orang lain ketika pikiran itu tertuang pada sebuah hasil berfikir yang berupa gagasan, ide, solusi, opini, dan pendapat.

Pikiran Allah tidak akan pernah mengarah ke suatu yang salah, sebab dari totalitas pikiran Allah merupakan benar serta baik adanya. Dari seluruhnya itu, tidak terdapat pikiran negatif dari Allah. Tetapi manusia yang dengan kehendak bebasnya dapat berpikir serta melaksanakan segala sesuatu yang salah. Walaupun manusia segambar dan serupa dengan Allah, kehendak bebas juga berikan kedudukan yang sangat berarti buat memastikan pikiran serta tindakan manusia. Menurut Norman Vincent Peale menulis dalam bukunya *The Power of Positive Thinking* menuliskan tentang pikiran yang salah demikian: “Bila pikiran Kamu salah, maka itu salah dan tidak akan pernah benar selama itu salah. Bila kesalahan terletak pada esensinya, hasilnya tentu salah.”⁶ Dari pemikiran ini jika pikiran manusia yang pada dasarnya bisa salah ialah akibat dari esensi yang salah sehingga menciptakan suatu tindakan yang salah. Esensi ataupun dasar yang salah disini terdapat pada hati manusia yang tidak benar. Bila hati manusia benar hingga pikiran manusia serta tindakannya juga akan berjalan harmonis serta akan membawa kehendak bebas kepada hal yang benar sesuai dengan kehendak Allah.

Selanjutnya, akal memungkinkan manusia untuk membedakan apa yang benar dan salah. Allah memberikan manusia akal dengan keadaan baik, karena segala sesuatu yang diciptakan Allah merupakan baik adanya. Dengan kehendak bebas manusia dapat memilah dan membedakan yang baik dan jahat ataupun menaati Allah dan melanggar ketetapan Allah. Jadi, pikiran manusia ialah aspek terpenting dalam penentu tindakan yang hendak dilakukan oleh manusia. Bagi penulis, pikiran merupakan tempat di mana mencerna segala hasil dari pertimbangan. Pikiran selalu mempertimbangkan sesuatu

⁶ Pink Arthur W, *The Sovereignty of God (Kedaulatan Allah)*. (Surabaya: Momentum, 2005), 253.

tindakan baik ataupun jahat sebaliknya tindakan yang dipertimbangkan di pikiran itu berasal dari hati nurani manusia. Dengan kata lain, hati nurani mempengaruhi apa yang dipikirkan dan apa yang hendak dilakukan oleh manusia.

1.1.3 Kebebasan menurut Alkitab

Salah satu tantangan teologis dalam memahami kehendak bebas adalah bagaimana kebebasan manusia dapat berdampingan dengan kedaulatan Allah yang mutlak. Alkitab dengan jelas menuliskan bahwa Allah memiliki rencana yang tidak dapat digagalkan (Yes. 46:9-10), tetapi pada saat yang sama, manusia tetap bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya (Ul. 30:19). Dalam berbagai bagian Alkitab, Allah mengizinkan manusia untuk membuat keputusan, tetapi dalam batasan kedaulatan-Nya. Misalnya, dalam Keluaran 9:12, dikatakan bahwa Allah mengeraskan hati Firaun, tetapi dalam beberapa ayat lain (Kel. 8:15, 32), Firaun sendiri mengeraskan hatinya. Ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara kehendak Allah dan kehendak manusia, di mana manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi pilihan itu tetap berada dalam kendali dan rencana Allah.

Selanjutnya, penulis akan melihat konsep kebebasan dalam Alkitab terkhusus menurut pemikiran Rasul Paulus. Penekanan bagian berikut adalah pada keyakinan bahwa kebebasan merupakan perelasian dengan Allah dan manusia. Sedangkan dalam pandangan terdahulu kebebasan dijelaskan sebagai kuasa untuk mewujudkan diri sendiri. Kesenjangan antara kedua pandangan tersebut tidak akan menjembatani pada saat ini. Pertanyaan tentang hubungan antara kebebasan sebagai karunia Allah dan kebebasan manusia akan dibahas dalam penelitian ini.

Tentang pemikiran Paulus, salah satu unsur terpenting dalam pandangannya mengenai kehidupan Kristen justru mengenai konsep kebebasan, sebagaimana yang dituliskan dalam Galatia 5:1. Paulus melihat beberapa orang Kristen seakan-akan tidak ada peraturan atau batasan lagi. Mereka sampai membuat semboyan “segala sesuatu diperbolehkan”. Yang dimaksudkan Paulus dengan konsep kebebasan bukanlah yang seperti ini. Dalam beberapa surat-suratnya, Paulus merasa perlu menerangkan makna yang sebenarnya. Uraian tentang pemikiran Paulus berikut ini memakai perbedaan biasa antara kehendak dari dan kebebasan untuk.

Dalam 1 Korintus 6:12, dari konteksnya Paulus sedang membicarakan tentang perhambaan pada keinginan dunia (Gal. 5:13b). Kebebasan yang dimanfaatkan untuk

bertindak seenaknya mengakibatkan perbudakan pada naluri dan hawa nafsu. Sebaliknya, kebebasan yang benar berarti memilih dari pilihan-pilihan yang benar. Selain itu, kebebasan dari hambatan lahiriah, bahkan ditengah-tengah keadaan lahiriah yang kurang memuaskan. Tentu, ada banyak hal yang sangat menghambat dalam menentukan pilihan. Manusia sepatutnya berusaha melepaskan diri dari berbagai macam paksaan dan tekanan. Rasul Paulus mengirimkan surat kepada kelompok yang paling tertekan (1 Kor. 7:21a, 22a).

Kebebasan Kristen adalah kebebasan mengabdikan pada Kristus. Dari ayat 1 Korintus 7:22 “Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan”; dilanjutkan, “Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya.” Hal ini terikat pada Kristus. Tidak ada kebebasan yang benar terlepas dari keterikatan pada suatu yang ideal.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penderitaan Yesus di taman Getsemani dapat ditemukan dalam ketiga Injil, yaitu Matius 26:36–46; Markus 14:32–42; dan Lukas 22:40–46. Seorang penafsir, Thomas Aquinas, mempertanyakan Yesus muncul di Getsemani dalam posisi kebergantungan pada kehendak Allah. Ada juga penafsir yang menemukan kejanggalan dari Yesus bahwa adanya ketidakmampuan dalam penderitaan. Yesus meminta sesuatu karena Ia sendiri tidak mampu melewatinya. Menurut Thomas, hal ini tidak benar dan ketidaktahuan Yesus.⁷ Matius 26:39 ini sering menjadi permasalahan karena dianggap sebagai tanda keraguan terhadap kuasa Bapa-Nya. Bonaventura dan Thomas Aquinas mengindikasikan adanya kelemahan manusia lainnya seperti rasa takut, dan kebingungan Yesus.⁸

Gambaran ketidakberdayaan Yesus dalam doa-Nya menjadi sumber pertanyaan teologis. Tiga kali Yesus berdoa kepada Bapa-Nya memperlihatkan gambaran kemungkinan dari penderitaan yang akan dihadapi (Mat. 26:39, 42, dan 44). Menurut Madigan penafsir memahami doa Yesus yang diucapkan tiga kali ini sebagai sesuatu yang membingungkan. Mereka bertanya-tanya, apakah Yesus benar-benar rela mati atau

⁷ Kevin Madigan, “Ancient and High-Medieval Interpretations of Jesus in Gethsemane: Some Reflections on Tradition and Continuity in Christian Thought.” *Harvard Theological Review* 88 (2011), 158-159, <https://doi.org/10.1017/S001781600003042X>

⁸ Madigan. Ancient and High-Medieval Interpretations of Jesus in Gethsemane, 159.

justru dipaksa, dan apakah Yesus lebih cenderung menolak atau menaati kehendak Allah.⁹

Hal yang paling terlihat dari bagian cerita ini adalah perasaan takut dan penderitaan.¹⁰ Dalam bagian ini, rasa sedih dan takut yang dirasakan Yesus sangat jelas. Di awal cerita, penulis Injil Matius mengatakan bahwa Yesus sangat sedih dan gelisah (Mat. 26:37). Yesus sendiri berkata kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes bahwa hatinya sangat sedih (Mat. 26:38), lalu Ia tersungkur karena begitu berat beban kesedihannya (Mat. 26:39). Yesus juga berdoa dengan sungguh-sungguh agar bisa dibebaskan dari penderitaan itu (Mat. 26:39, 42, 44), dan terlihat kecewa saat murid-murid-Nya tidak bisa berjaga-jaga bersama-Nya (Mat. 26:40, 43).

Pandangan masa kini, melihat Yesus berdoa dengan penuh rasa takut dan gemetar di taman Getsemani adalah bagian yang paling penting dalam Perjanjian Baru. Hampir tidak ada bagian lain dalam Injil yang menunjukkan Yesus begitu seperti manusia biasa. Di sini, Yesus terlihat sangat lemah dan terpengaruh oleh emosi, bukan seperti Tuhan yang memiliki kuasa penuh. Saat berjaga sendirian di malam hari, Ia tidak terlihat sebagai pribadi yang tenang dan yakin akan kehendak Allah, tapi justru tampak tidak berdaya dan kehilangan kendali. Dalam doa-Nya, Yesus tidak menunjukkan ketenangan ilahi, melainkan rasa sakit dan penolakan yang begitu kuat terhadap penderitaan yang harus Ia jalani.

Dari keempat kitab Injil, Injil Matius dikenal paling kental dengan nuansa ajaran Yahudi. Ini bisa dilihat dari berbagai kutipan yang menunjukkan hubungan kuat antara cerita Yesus dan nubuat-nubuat dalam Kitab Suci Yahudi (seperti di Mat. 1:22-23; 2:5-6, 15; 12:17-20). Matius juga menunjukkan bahwa ajaran Yesus sangat berkaitan dengan hukum Taurat dan tradisi Yahudi (Mat. 15:1-20), serta menghubungkan aturan-aturan itu langsung dengan kehendak Tuhan (Mat. 15:1-9; 12:1-8; dan lainnya). Dalam Injil ini, taat pada perintah Tuhan dianggap sangat penting, bahkan melanggar aturan kecil pun bisa berakibat buruk (Mat. 5:19). Sejak awal, Matius juga menggambarkan orang-orang dalam cerita Yesus sebagai pribadi yang taat dan berperan dalam menjalankan rencana Tuhan di dunia (Mat. 1:18-24; 2:13-15; 3:15).

Dalam kisah Yesus di taman Getsemani, Yesus ditampilkan sebagai tokoh utama yang benar-benar tunduk dan taat pada kehendak Allah. Injil Matius juga

⁹ Madigan. *Ancient and High-Medieval Interpretations of Jesus in Gethsemane*, 160.

¹⁰ Madigan. *Ancient and High-Medieval Interpretations of Jesus in Gethsemane*, 160.

memperlihatkan Yesus sebagai pribadi yang menjaga ajaran hukum Tuhan dan menganggapnya tetap berlaku (Mat. 5:17-20). Sepanjang Injil ini, Yesus disebut sebagai penggenap nubuat-nubuat (Mat. 1:22-23; 2:23; 21:42; 26:24; 26:54-56). Semakin kerasnya penolakan dari para pemimpin agama Yahudi yang punya cara tersendiri dalam memahami hukum Tuhan (seperti dalam Mat. 12:1-14 dan 15:1-6) dapat membuat kebingungan, yaitu apa yang sebenarnya membuat ketaatan Yesus berbeda dari mereka? Karena kebingungan inilah, tulisan ini mencoba membahas bagaimana Injil Matius 26:36-46 menunjukkan hubungan antara kehendak Allah dan sisi manusiawi dari Yesus.

Di taman Getsemani, Yesus merasa sangat sedih dan gelisah. Ia bahkan berkata kepada murid-murid-Nya, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya” (Mat. 26:38). Dalam bahasa aslinya, bahasa Yunani, perasaan Yesus ini dijelaskan dengan dua kata: *ekthambestai* dan *ademonein*. Kata *ekthambestai* berarti kaget atau sangat terkejut karena menghadapi kenyataan yang mengejutkan dan tidak diduga. Di Getsemani, Yesus tiba-tiba menyadari betapa mengerikannya penderitaan yang akan Ia alami. Di satu sisi, Ia tahu bahwa Ia sedang mengikuti kehendak Allah, tapi sebagai manusia, Ia juga menghadapi rasa takut akan kematian. Itulah yang membuat-Nya sangat terkejut dan ketakutan. Kata kedua, *ademonein*, menggambarkan perasaan bingung dan kehilangan arah, seolah-olah seseorang merasa asing dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Yesus seakan tidak tahu lagi di mana Ia berada, apa yang sedang terjadi, dan ke mana Ia akan pergi. Rasa sedih yang Ia alami begitu dalam, sampai Ia berkata bahwa Ia merasa seperti akan mati. Ada beberapa cara untuk memahami ucapan Yesus ini. Pertama, bisa jadi kesedihannya memang begitu berat sampai bisa menyebabkan kematian. Kedua, bisa juga diartikan bahwa kesedihannya begitu besar, sampai Ia merasa lebih baik mati saja. Dan ketiga, itu bisa berarti Yesus sedang mengalami kesedihan yang paling dalam yang pernah dirasakan seorang manusia.

Ada hal penting yang membedakan kisah ini. *Pertama*, Yesus memanggil Allah dengan sebutan “Bapa”. Saat Yesus merasa sangat takut, ditinggalkan oleh murid-murid-Nya, dan seolah-olah juga oleh Allah, Ia tetap merasakan bahwa hubungannya dengan Allah adalah hubungan yang sangat pribadi. Meskipun Ia manusia yang sedang ketakutan menghadapi kematian dan ingin penderitaan itu dijauhkan, Yesus tetap merasakan kedekatan dengan Bapa-Nya. Doa-Nya yang berkata, “Bapa, kalau bisa, biarlah cawan ini berlalu dari-Ku,” menunjukkan ada ketegangan antara sikap-Nya sebagai hamba yang taat dan sebagai Anak yang dekat dengan Bapa. Ia mengalami rasa takut sebagai manusia, tapi juga tetap merasakan hubungan yang akrab dengan Bapa. *Kedua*, Yesus tidak

membiarkan rasa takut-Nya menguasai-Nya. Ia memilih untuk tetap taat kepada kehendak Bapa-Nya. Hubungan pribadi antara Yesus dan Bapa terlihat jelas dalam sikap setia-Nya untuk menerima penderitaan, seperti yang tertulis dalam Matius 26:39b.

Kalau dibandingkan dengan Injil lainnya, cerita ini punya beberapa persamaan dan perbedaan. Injil Markus 14:32-42 sangat mirip dengan Injil Matius, seperti doa Yesus yang diucapkan tiga kali, murid-murid yang terus tertidur, dan perasaan sedih Yesus yang begitu dalam. Tapi ada juga perbedaan. Dalam Injil Markus, Yesus memakai kata “Abba, Bapa” saat berdoa, yang menunjukkan hubungan yang sangat dekat dan pribadi antara Yesus dan Allah. Selain itu, Markus juga lebih menekankan kelemahan murid-murid yang terus-menerus gagal berjaga, setiap kali Yesus datang menghampiri mereka.

Dalam Injil Lukas 22:39-46, ada beberapa hal unik yang tidak ditemukan di Injil Matius dan Markus. Salah satunya, Lukas menggambarkan bahwa Yesus berkeringat seperti darah yang menetes ke tanah. Ini menunjukkan betapa berat penderitaan fisik dan emosional yang Ia alami. Beberapa peneliti menyebut kondisi ini sebagai hematomidrosis di mana sebuah kondisi langka di mana seseorang bisa mengeluarkan keringat bercampur darah karena tekanan batin yang sangat besar.¹¹ Lukas juga satu-satunya yang mencatat bahwa seorang malaikat datang untuk menguatkan Yesus saat Ia sedang berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar bergumul secara manusiawi. Selain itu, Lukas menjelaskan bahwa alasan para murid tertidur adalah karena mereka sangat sedih, bukan hanya karena kelelahan seperti yang dijelaskan dalam Matius dan Markus.

Tidak seperti tiga Injil lainnya, Injil Yohanes 18:1-2 tidak menceritakan pergumulan Yesus di Taman Getsemani. Yohanes langsung menceritakan tentang penangkapan Yesus. Ia hanya menyebut bahwa Yesus dan para murid pergi ke sebuah taman di seberang sungai Kidron, tempat yang biasa mereka datang. Dalam ceritanya, Yohanes lebih menekankan sikap Yesus yang tegas dan penuh kuasa saat menghadapi para prajurit yang datang menangkap-Nya. Yohanes tidak menunjukkan sisi ketakutan atau pergumulan batin yang dialami Yesus seperti yang digambarkan dalam Injil lainnya.

Perbedaan cara keempat Injil menceritakan peristiwa ini bukan berarti saling bertentangan, tapi menunjukkan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing penulis. Injil Matius dan Markus menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang sangat manusiawi. Ia sedih dan takut, tapi tetap memilih untuk taat pada kehendak Bapa. Lukas menambahkan cerita tentang penderitaan fisik Yesus dan kehadiran malaikat yang

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hematidrosis>

menguatkan-Nya, yang menunjukkan betapa berat tekanan yang Ia hadapi menjelang kematian-Nya. Sedangkan Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang berani, tenang, dan penuh kuasa saat menghadapi penderitaan yang akan datang.

Selain itu, dalam proses inkarnasi Yesus, Yesus memiliki tubuh jasmani dan jiwa yang rasional. Matius 26:12 dan Yohanes 2:21 memberkikan penjelasan bahwa Yesus memiliki ciri-ciri fisik layaknya manusia pada umumnya. Yesus yang lahir ke dunia mengalami proses tumbuh kembang bukan karena sifat ilahi-Nya melainkan akibat dari pertumbuhan manusia normal. Selayaknya manusia normal pada umumnya, Ia memiliki sisi emosional yang termasuk dalam bagian jiwa manusia seperti mengalami kesedihan (Yoh. 11:35). Yohanes menggambarkan perasaan yang amat kuat, Yesus rasakan sama seperti manusia pada umumnya yang mengalami kesedihan akibat kehilangan. Dan perasaan lainnya Yesus rasakan seperti kecemasan (Mat. 26:37). Dalam sebuah jurnal berjudul *Autonomic Nervous System Activity Distinguishes Among Emotions* menuliskan bahwa emosi memiliki fungsi untuk mengkoordinasikan sistem respons, mengaktifasi sejumlah perilaku atau tindakan yang berasal dari perasaan emosi tertentu.¹² Secara psikologi Yesus juga mengalami respons emosional seperti manusia pada umumnya berdasarkan narasi Injil Sinoptik. Dengan gambaran mengenai kehadiran Yesus secara jasmani ke dunia dan ekspresi emosi yang ditunjukkan semakin mendukung kemanusiaan Yesus.

Salah satu narasi Alkitab yang menonjolkan kemanusiaan Yesus secara khusus sisi emosionalnya terdapat pada perikop “Taman Getsemani” ketika Yesus diperhadapkan dengan cawan sengsara. Dituliskan dalam buku *Jesus and His World* karya Peter Walker bahwa tempat ini, Yesus sedang berdiri di ambang kematian-Nya dan Ia menyerahkan diri-Nya secara total baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹³ Dalam narasi Matius dituliskan bahwa pada saat itu Yesus merasa sedih dan gentar serta berkata “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya”. Sedangkan kitab Markus memberikan gambaran terhadap apa yang dialami Yesus ketika diperhadapkan dengan cawan sengsara yaitu Ia mengalami takut dan gentar. Kitab Lukas memberikan gambaran pada saat itu Yesus sangat ketakutan dan semakin bersungguh-sungguh berdoa hingga peluh-Nya menjadi butiran darah. Dapat dilihat bahwa narasi Injil mendeskripsikan emosi-emosi yang dialami Yesus pada saat itu. Emosi dikatakan sebagai suatu cerminan bagi keadaan jiwa

¹² Ekman, Levenson, and Friesen, “Autonomic Nervous System Activity Distinguishes Among Emotions.” *Science* 221 no. 4616 (September: 1983), 1208-1210

¹³ Peter Walker, *Jesus and His World*. (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 208-209.

manusia yang secara nyata dapat dilihat perubahan-perubahannya secara jasmaniah. Selain berfungsi sebagai pertahanan diri atau untuk bertahan hidup, emosi pada diri manusia juga berfungsi sebagai pembangkit energi dan pembawa pesan. Perasaan-perasaan emosional yang dialami Yesus seperti ketakutan, kegentaran, kesedihan memberikan suatu indikasi adanya keadaan jiwa manusia dalam diri Yesus.

Dalam kalimat "*Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku.*" (Mat. 26:38), Yesus menunjukkan bahwa Dia bukan hanya Ilahi, tetapi juga sepenuhnya manusia yang mampu merasakan ketakutan, tekanan, dan penderitaan emosional. Ini adalah bentuk ekspresi batin terdalam yang menunjukkan bahwa penderitaan yang akan Ia alami bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga psikologis dan spiritual. Raymond E. Brown menyatakan bahwa penderitaan Yesus di Getsemani "bukanlah akting ilahi," tetapi merupakan konflik batin sejati dari seseorang yang mengetahui penderitaan besar di depan mata-Nya.¹⁴

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana kehendak Allah dan kehendak manusia digambarkan dalam kisah Yesus di Taman Getsemani menurut Injil Matius 26:36-46? dan bagaimana relevansi kisah ini dalam kehidupan umat Kristen masa kini?

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif, yang dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam dinamika antara kehendak Allah dan kehendak manusia yang terdapat dalam diri Yesus sebagaimana dikisahkan dalam narasi Injil Matius 26:36-46, di mana pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif struktur cerita, karakter yang terlibat, serta pesan teologis yang terkandung dalam teks tersebut dalam kaitannya dengan tema yang diangkat. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yang berarti penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber tertulis, baik yang bersifat primer maupun sekunder, di mana sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks

¹⁴ Brown, *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave* (London: Geoffrey Chapman, 2004), 173-176.

Alkitab itu sendiri, sementara sumber sekunder yang menjadi referensi dalam penelitian ini meliputi buku-buku tafsir, dan jurnal akademik.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode analisis naratif yang mencakup beberapa langkah utama, yakni pertama, mengidentifikasi struktur narasi dalam perikop Matius 26:36-46 guna memahami alur cerita secara menyeluruh serta bagaimana peran dari masing-masing tokoh dalam teks, kedua, melakukan analisis terhadap tokoh dan dialog yang terdapat dalam teks dengan menyoroti bagaimana kehendak Allah dan kehendak manusia dalam diri Yesus digambarkan melalui interaksi dengan murid-murid-Nya serta doa-Nya di Taman Getsemani, dan ketiga, melakukan kajian teologis yang bertujuan untuk menafsirkan implikasi naratif tersebut dalam konteks relevansinya terhadap pemahaman iman Kristen masa kini.

1.5 Kerangka Teori

Analisis naratif merupakan salah satu pendekatan dalam studi teks yang berfokus pada bagaimana sebuah cerita disusun, bagaimana elemen-elemen di dalamnya berinteraksi, serta bagaimana makna dikonstruksikan melalui struktur, karakter, dan tema dalam sebuah narasi. Dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi sastra, ilmu sosial, dan teologi biblikal, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu cerita menyampaikan pesan tertentu serta bagaimana narasi dapat membentuk pemahaman dan perspektif pembaca terhadap suatu peristiwa. Pendekatan analisis naratif bertujuan untuk mengungkap hubungan antara unsur dalam cerita, termasuk tokoh, alur, latar, dan sudut pandang, guna memahami bagaimana teks membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam analisis naratif, terdapat beberapa konsep dasar yang menjadi landasan utama dalam mengkaji sebuah teks. Salah satu konsep yang paling penting adalah struktur naratif, yaitu bagaimana sebuah cerita dibangun dalam urutan kejadian tertentu. Struktur naratif biasanya terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu situasi awal, konflik atau ketegangan, pengembangan atau klimaks, penyelesaian atau resolusi, dan kesimpulan. Situasi awal menggambarkan kondisi sebelum konflik terjadi, memperkenalkan tokoh-tokoh utama serta latar cerita. Konflik atau ketegangan muncul sebagai pemicu utama yang menggerakkan cerita, biasanya dalam bentuk tantangan atau peristiwa yang mempengaruhi tokoh utama. Bagian pengembangan atau klimaks adalah

titik tertinggi ketegangan dalam cerita, di mana tokoh mengalami pergulatan atau perubahan besar. Selanjutnya, resolusi menggambarkan cara konflik diatasi atau bagaimana peristiwa dalam cerita menemukan jalan keluarnya. Akhirnya, kesimpulan menunjukkan dampak atau hasil dari peristiwa yang telah terjadi, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pesan yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut.

Selain struktur naratif, unsur-unsur dalam narasi juga menjadi bagian penting dalam analisis. Unsur-unsur ini meliputi tokoh dan karakterisasi, alur dan struktur waktu, latar atau setting, sudut pandang, serta tema dan makna naratif. Tokoh dan karakterisasi mengacu pada cara penulis membangun karakter dalam cerita, baik melalui tindakan, dialog, maupun narasi deskriptif. Karakterisasi dapat berupa eksplisit, di mana penulis secara langsung menggambarkan sifat tokoh, atau implisit, di mana pembaca harus menafsirkan karakter melalui tindakan dan interaksi dalam cerita. Alur dan struktur waktu berkaitan dengan bagaimana peristiwa dalam cerita disusun, apakah secara kronologis, flashback, atau kombinasi dari keduanya. Latar atau setting mencakup tempat dan waktu di mana cerita berlangsung, yang dapat memberikan makna tambahan terhadap peristiwa dalam narasi. Sudut pandang atau *point of view* mengacu pada perspektif yang digunakan dalam penceritaan, yang bisa berupa sudut pandang orang pertama, orang ketiga terbatas, atau orang ketiga mahatahu. Terakhir, tema dan makna naratif berkaitan dengan pesan utama yang terkandung dalam cerita, yang sering kali menjadi fokus utama dalam analisis naratif.

Pendekatan yang dilakukan dengan memeriksa aspek-aspek yang terkandung di dalam narasi, misalnya aspeknya (fiksi atau non fiksi, prosa atau puisi), genre (sejarah, legenda, mitos, dan lain-lain), struktur (gaya bahasa, latar, plot, tema, dan lain-lain), karakter dan penokohan, dan sudut pandang.¹⁵ Dengan pendekatan naratif ini akan lebih difokuskan dalam teks Alkitab yang bergenre narasi. Penulis akan mengamati berbagai unsur narasi yaitu hubungan intratekstual, tata dan gaya bahasa, latar, karakteristik, sudut pandang, dan alur. Di sini penulis akan memerhatikan hubungan di antara unsur-unsur dan komponen narasi dan menembus masuk ke dalam dunia narasi seolah-olah pembaca ikut terlibat dan mengalami peristiwa yang berlangsung dalam dunia narasi. Dengan cara demikian, penulis berusaha menangkap makna suatu narasi dan pesan yang dimaksud oleh pengarang. Hasil penelitian ini akan menjadi cermin bagi pembaca apakah sudah sesuai dengan sudut pandang dan tujuan yang diharapkan oleh pengarang.

¹⁵ R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, 1987.

Dalam mengeksplorasi dunia narasi, pendekatan ini seperti pendekatan teologis mengasumsikan atau memandang Alkitab sebagai satu kesatuan teks, bukan lapisan-lapisan teks yang telah mengalami pengeditan, redaksi, dan penyuntingan oleh seorang redaktor. Pendekatan ini jelas berbeda dengan pendekatan historis dalam memperlakukan teks. Analogi yang sering dipakai dalam menjelaskan perbedaan antara kedua pendekatan ini bagaikan ‘jendela’ dan ‘cermin’.

Pendekatan historis melihat atau memasuki teks sebagai ‘jendela’ untuk menangkap makna dari teks. Makna dari teks dianggap terletak pada sisi lain dari jendela ini dan dihubungkan dengan sejarah. Makna dari teks ditangkap dengan cara merekonstruksikan atau mengeksplorasi dunia historis di balik teks tersebut (bagaimana teks itu muncul, siapa pengarang dan penerimanya, dan situasi pengarang dan penerima suatu kitab atau surat) sehingga pembaca dapat menangkap pandangan sekilas tentang sejarah komunitas umat atau penerima pertama waktu itu.¹⁶ Jikalau apa yang kita baca masih memiliki kesejajaran dan persamaan antara konteks-konteks atau situasi-situasi abad pertama dan konteks pada abad masa kini, maka firman Tuhan akan terus menerus berbicara kepada para pembaca masa kini.

Makna dari teks dihasilkan dari pengalaman membaca sebagai satu keseluruhan dan membuat perasaan pembaca dapat tersentuh dan tergerak oleh teks yang akan mendorong dan mengajaknya untuk berbuat atau merespons, terlepas dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan asal usulnya. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk merefleksikan teks dalam bentuk terakhirnya atau teks yang sekarang kita miliki (bentuk teks yang telah berstatus kanonik) sebagai upaya pemaknaan teks sehingga dapat terhindar dari berbagai spekulasi yang sering muncul dan tidak pasti.

Melalui pembacaan teks sebagai satu cermin, para pembaca diharapkan dapat ‘melihat’ dunia sebagaimana pengarang melihatnya yaitu dunia yang lebih nyata, di mana mereka seharusnya memiliki hidup. Dengan demikian, mereka diharapkan akan terdorong untuk melihat, memandang, memeriksa, mengevaluasi, menguji dan menilai pengamatan, pemahaman, konsep, persepsi, dan kepercayaan mereka selama ini apakah hidup mereka sudah sesuai dengan ‘dunia yang sesungguhnya’ atau sudut pandang yang pengarang harapkan.

Sebagai contoh, dalam Injil Matius 26:36-46, analisis naratif dapat membantu mengungkap bagaimana pergumulan Yesus di Getsemani dipresentasikan dalam

¹⁶ Culpepper. *Anatomy of the Fourth Gospel*, 7.

hubungan antara kehendak Allah dan kehendak manusia. Melalui pendekatan ini, para penafsir dapat melihat bagaimana bagian-bagian dalam cerita, seperti tokoh Yesus, murid-murid yang tertidur, doa yang berulang-ulang, serta latar taman Getsemani berinteraksi untuk menyampaikan makna teologis yang mendalam.

1.6 Penjelasan Judul

Bertolak dari sederet paparan dan pertimbangan yang penulis kemukakan di atas, maka fokus penelitian dalam tesis ini dibahas dengan judul:

KEHENDAK ALLAH DAN MANUSIA DALAM DIRI YESUS:

Analisis Naratif Kisah Yesus di Taman Getsemani dalam Injil Matius 26:36-46

Melalui rumusan judul tersebut, penulis menggarisbawahi beberapa pokok penting yang berkaitan dengan fokus penelitian tesis ini. Papan berikut adalah penjelasan penulis:

1. Kehendak Allah dan Manusia dalam Diri Yesus

Bagian ini menyoroti tema utama penelitian, yaitu ketegangan antara kehendak Allah dan kehendak manusia, khususnya dalam konteks penderitaan. Dalam kisah Yesus di Taman Getsemani, Yesus mengalami pergumulan batin yang mendalam antara keinginan manusiawi-Nya untuk menghindari penderitaan dan ketaatan-Nya kepada kehendak Allah.

2. Sebuah Analisis Naratif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif, yang berarti penelitian akan berfokus pada struktur cerita, alur, karakter, dan tema dalam perikop Matius 26:36-46. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengarang Injil Matius menyampaikan pesan teologis tentang kehendak Allah dan manusia dalam penderitaan melalui unsur-unsur naratif dalam kisah ini.

3. Kisah Yesus di Taman Getsemani dalam Injil Matius 26:36-46

Peristiwa di Taman Getsemani adalah momen penting dalam kehidupan Yesus sebelum penyaliban-Nya. Dalam Matius 26:36-46, Yesus berdoa dengan penuh pergumulan, mengungkapkan ketakutan manusiawinya, tetapi pada akhirnya menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Peristiwa ini juga melibatkan murid-murid-Nya yang tertidur, yang menjadi gambaran kelemahan manusia dalam menghadapi tantangan spiritual.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan latar belakang, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, penjelasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Kerangka Teori

Bab ini menjelaskan mengenai teori kritik naratif sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III. Analisis Naratif Matius 26: 36-46

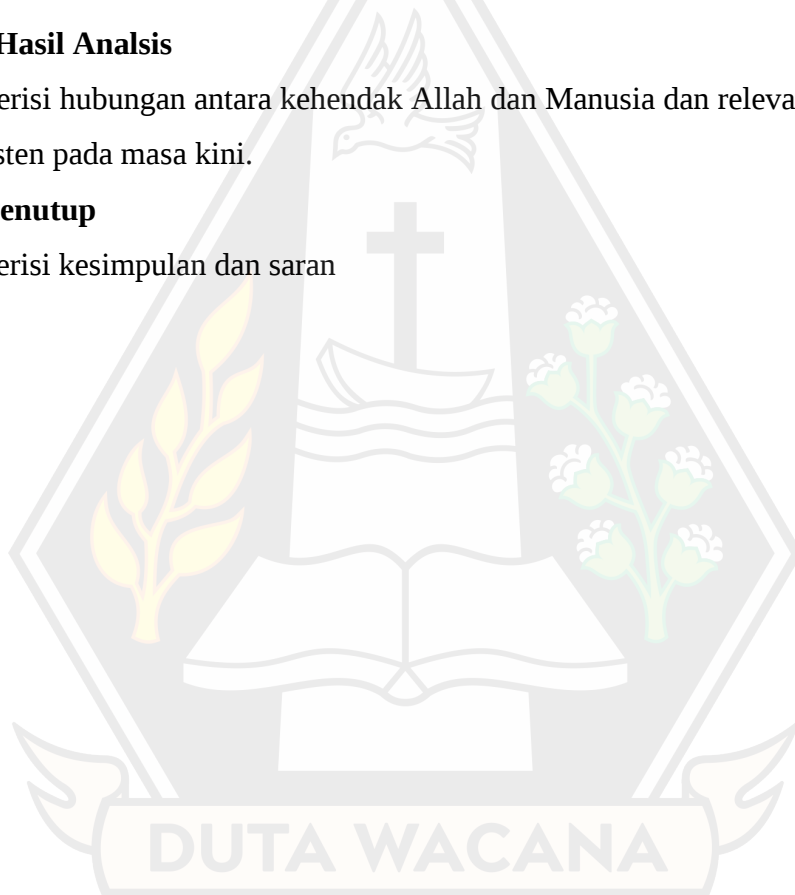
Bab ini menganalisa kisah Yesus di taman Getsemani yang terdapat dalam teks Injil Matius 26:36-46

Bab IV. Hasil Analisis

Bab ini berisi hubungan antara kehendak Allah dan Manusia dan relevansi teologis bagi umat Kristen pada masa kini.

Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran



Bab 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Narasi persuasi atau perangkat retorika Matius untuk meyakinkan pembacanya tentang perlunya ketaatan kepada Tuhan dapat dilihat dari kembalinya ia secara konstan ke tema ketaatan atau kebenaran sebagai syarat untuk masuk ke dalam kerajaan Tuhan. Dengan menghadirkan Yesus sebagai pembuktian keputraan-Nya kepada Allah melalui ketaatan-Nya, ketaatan menjadi sangat penting dalam Injil. Hal ini mengundang pembaca untuk bercita-cita untuk memiliki hubungan kekeluargaan dengan Allah melalui ketaatan Yesus yang patut ditiru yang menerima penegasan abadi dari Allah. Dengan demikian, Injil memberikan kelonggaran yang cukup bagi pembaca modern untuk membuat kesimpulan karena seluruh latar konflik naratif memicu refleksi mendalam tentang lokasi sosiohistoris mereka mengenai pengetahuan dan pengalaman ketaatan. Perhatian utama Injil adalah melakukan kehendak Allah dan karakter-karakter naratif disajikan sebagai pelengkap untuk memfasilitasi transformasi dalam diri pembaca.

Secara khusus, kompetensi teks Getsemani yang luar biasa sangat efektif dalam memenangkan perhatian pembaca. Peristiwa Getsemani mempercepat ingatan pembaca yang menganggapnya sebagai ringkasan simbolis dari seluruh Injil yang meruntuhkan peristiwa kehidupan spasial dan temporal Yesus yang jauh ke dalam tempat kecil dalam beberapa jam di malam hari. Kemudian, selain dari 'malam' yang suram yang memfasilitasi penangkapan Yesus dengan aman (26:5), itu dapat mensimulasikan ekspositori introspeksi menyeluruh Yesus tentang kehidupan yang taat dan dibayangi kesedihan di dunia yang penuh dosa; kehidupan, bagaimanapun, yang bersinar dalam kegelapan bagi orang yang benar. Kehendak Tuhan bagi Yesus tampak paradoks karena menyelamatkan orang-orang yang mengira kehendak Tuhan bagi mereka adalah untuk memusuhi Yesus. Yesus akan terus melakukan kehendak Tuhan terlepas dari apa yang dipikirkan dan dilakukan musuh.

Penulis berharap penelitian ini telah menambah pemahaman tentang karakterisasi Yesus dan bahwa ia telah terbukti sepenuhnya taat di Getsemani. Saya juga telah memperluas pemahaman sebelumnya tentang Getsemani sebagai sinopsis potensial dari seluruh Injil dengan demikian memperkuat sudut pandang bahwa Yesus sepenuhnya taat sepanjang hidupnya. Hal ini memproyeksikan Getsemani, terutama konsepnya tentang

"kehendak-Mu terjadi," sebagai bagian integral dan inti teologi kepatuhan Matius. Kajian ini telah menambah pemahaman bahwa melakukan kehendak Tuhan sama dengan menaati Tuhan dan bahwa inti kehidupan Yesus adalah melakukan kehendak Tuhan dalam segala konsekuensinya. Melalui ketaatan-Nya seumur hidup dan penyelamatan-Nya, Yesus ditunjukkan sebagai Juruselamat dunia dan bahwa Ia tetap bersama kita dalam pergumulan hidup manusia. Tidak memanfaatkan keilahian-Nya, Ia tetap taat kepada Allah sebagaimana seharusnya semua manusia, yang telah Ia ambil sifatnya dan menunjukkan di Getsemani kemungkinan ekspresi ketaatan manusia yang telah diilahkan kepada Allah yang paling penuh. Oleh karena itu, di balik kisah Getsemani mungkin terdapat maksud pedagogis untuk membuat para murid mempelajari seluruh ajaran Yesus. Dan untuk taat kepada Allah sampai mati, pikiran para murid harus mengalir dari pikiran Yesus di Getsemani.

Kisah Yesus di Taman Getsemani adalah untuk mempraktikkan ketaatan primordial yang tepat kepada Tuhan dengan teguh dalam segala situasi tanpa membiarkan konflik atau godaan dalam bentuk apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menghalangi seseorang. Seorang pecinta Tuhan sejati selalu berusaha, dalam suka dan duka, untuk melakukan apa yang menyenangkan Tuhan (Mat. 6:33). Rencana Tuhan yang tidak dapat dipahami bagi seseorang hanya dapat sepenuhnya terwujud melalui kesetiaan mereka yang tak terbatas kepada Tuhan. Ketaatan Yesus menjamin pemenuhan takdir tetapi hanya sedikit yang menemukan gerbang sempit menuju takdir mereka (Mat. 7:13-14) dan lebih sedikit lagi yang berani melewatinya karena tujuan takdir mungkin tampak tidak praktis bagi banyak orang.

Dari makna teks Getsemani yang berinteraksi dengan 'sejarah efektif' yang telah dihasilkannya, pembaca disajikan dengan klaim kebenaran tertentu. Karena dalam Getsemani Matius, kehendak Yesus selaras sempurna dengan kehendak Tuhan, para pengikut dapat yakin akan keselamatan karena menaati Yesus berarti menaati Tuhan. Pemahaman ini mengandung kekuatan ekspositori yang memudahkan untuk memahami klaim Yesus atas kedaulatan kekuasaan dan keyakinan yang berwibawa dalam tugas akhir para pengikutnya untuk mengajarkan ketaatannya kepada seluruh dunia (28:18-20).

Dunia yang diproyeksikan oleh teks Getsemani berinteraksi dengan dunia pembaca, dan kehidupan serta seni saling bercampur untuk memediasi ketaatan Yesus dengan lebih intim. Teks ini menawarkan visi tentang dunia yang menyelidiki dunia pembaca, sehingga membuat pembaca menghadapi harapan mereka dan terkadang bahkan mendesak mereka untuk mengubah pikiran mereka. Misalnya, melalui

penggambaran kelemahan Yesus di Getsemani, merasa kecewa mengenai harapan mereka yang sering kali tinggi dan tidak nyata akan pencerahan luar biasa yang tak berujung dalam kehidupan orang percaya. Kita sebagai pembaca didorong untuk hidup dan berpartisipasi dalam dunia yang diproyeksikan melalui mata Matius. Mematuhi Tuhan tidak menjamin kekebalan karena, secara paradoks, Tuhan menguji para pengikutnya dengan sangat keras. Meniru Yesus tidak membuat seseorang kebal terhadap kejahatan dunia ini (meskipun, tentu saja, Tuhan membimbing umat-Nya sendiri), tetapi secara mengejutkan meningkatkan kerentanan seseorang terhadap serangan. Kepatuhan Yesus melalui saat-saat tergelapnya di bumi seharusnya memperkuat dan membantu para pengikut dalam menyelesaikan konflik batin dan lahiriah mereka sendiri dengan mempelajari bagaimana Yesus berperilaku dalam konflik. Ia berusaha mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan. Di 'getsemani' kita juga kita dapat mengetahui apakah kita benar-benar taat atau tidak karena orang-orang terbaik sering kali adalah orang-orang kudus yang bulunya tidak pernah tersiksa. Orang-orang kudus sejati dapat dikenali dalam kesulitan.

Ditetapkan sebagai sebuah paradigma, ketaatan Yesus yang jauh di tengah kesulitan telah menjadi efektif secara universal dan abadi karena tidak ada peristiwa kehidupan yang terisolasi tetapi berinteraksi dengan masa lalu-sekarang-masa depan, atau 'kesadaran historis,' dalam setiap yang mengetahui. Sekarang, bahkan untuk melihat salib sudah cukup menjadi rangsangan untuk menyalakan refleksi, dalam diri seorang Kristen, tentang sifat dan kedalaman kejahatan serta sifat dan kedalaman ketaatan yang menyebabkan Yesus dipaku dan tetap tergantung di kayu salib sampai kematian merenggut jiwanya yang tertekan. Apa pun rasa sakit dan penderitaannya, orang yang taat telah mengondisikan diri mereka untuk tidak membiarkan orang lain atau bahkan kelemahan daging mereka sendiri menghalangi mereka untuk mencapai kehendak atau rancangan Tuhan dalam hidup mereka. Ini disebut mortifikasi. Jadi, daging Yesus dapat dipaku di kayu salib dari tempat ia akan mati, semua sebagai bagian dari pemenuhan kehendak Tuhan dalam dirinya sendiri. Tuhan tetap hidup dalam jiwanya yang tertekan sampai mati. Pemuridan berarti panggilan untuk memiliki watak yang sama untuk terus-menerus berpikir dan berbuat baik dan tidak jahat dan untuk mengasihi Tuhan dan manusia cukup untuk dapat mati demi mereka. Tidak dapat disangkal, beberapa dari kita adalah murid di pinggiran dan jatuh di pinggir jalan karena ketaatan kepada Tuhan menjadi tugas yang paling sulit dan 'mustahil'. Ketika mengalami ketakutan dan konflik kehendak, para murid yang belum benar-benar diubah oleh teks tersebut mundur dan

mengambil jalan keluar yang mudah daripada maju dengan hati-hati. Mereka tidak pernah bisa menyangkal diri mereka sendiri sampai pada tingkat memikul salib mereka dan dipaku padanya. Ini adalah tantangan kita dalam hidup, mungkin, antara baptisan kita dan napas terakhir kita di bumi, untuk bertahan tanpa henti dan diselamatkan (24:13). Kehidupan setiap orang yang taat tidak harus berakhir dengan pembunuhan dan Yesus terus-menerus menasihati kita untuk tidak berpuas diri tetapi terus bergerak maju dengan Dia sebagai teman tetap kita (26:46; 18:20; 28:20).

Seseorang mungkin tidak sepenuhnya memahami jalan Tuhan yang diikutinya dan seseorang tidak perlu dan tidak seharusnya memahaminya. Hidup di dunia yang penuh dosa dan pemberontakan, ketaatan Yesus kepada Tuhan memerlukan penderitaan baik dalam memastikan bahwa kehendak Tuhan ditegakkan maupun dalam menerima rasa sakit yang timbul karenanya (16:21). Terlebih lagi, di dunia nyata, murid yang ideal menghadapi lebih banyak konflik yang menyakitkan daripada yang pernah mereka bayangkan. Kematian Yesus yang brutal dalam penggenapan Kitab Suci melampaui setiap prediksi Alkitab melalui rincian grafisnya tentang kengerian ejekan, penyiksaan, pengabaian, dll. Namun, kehidupan Yesus menunjukkan bahwa melakukan kehendak Tuhan dimulai dengan keputusan di dalam hati dan mempertahankannya di tengah rintangan dan pertentangan adalah suatu kemungkinan hanya bagi individu dengan hati bagi Tuhan. Setelah menemukan kebenaran narasi yang meyakinkan, pembaca diundang dan ditantang untuk memasuki dan terbiasa menjalani kehidupan Yesus yang taat dalam konteks modern mereka.

5.2 Saran

Penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemanusiaan Yesus melalui pendekatan psikoteologis. Dalam peristiwa di Taman Getsemani, Yesus menunjukkan pergumulan emosional yang nyata sebagai manusia yang menghadapi penderitaan dan kematian. Studi lanjutan yang memadukan teologi dan psikologi spiritual akan sangat bermanfaat, khususnya dalam merespons isu kesehatan mental dan pergumulan iman dalam kehidupan umat Kristen masa kini.

Selain itu, penting untuk melakukan analisis komparatif terhadap narasi Getsemani dalam keempat Injil guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang relasi antara kehendak Allah dan kehendak manusia dalam diri Yesus. Setiap Injil memberikan

penekanan yang berbeda, dan perbandingan tersebut dapat memperkaya pemahaman teologis mengenai ketaatan Kristus serta makna penderitaan-Nya dalam rencana keselamatan.

Lebih lanjut, simbol “cawan” yang disebutkan Yesus dalam doa-Nya layak dikaji secara intertekstual dengan merujuk pada Perjanjian Lama dan bagian lain dalam Perjanjian Baru. Simbol ini menyimpan makna mendalam tentang murka Allah, penderitaan, dan penebusan, sehingga pemahaman yang lebih luas akan membantu pembaca Alkitab menafsirkan penderitaan Kristus secara lebih menyeluruh. Selain itu simbol “cawan” yang disebutkan Yesus dalam doa-Nya layak dikaji secara intertekstual dengan merujuk pada Perjanjian Lama dan bagian lain dalam Perjanjian Baru. Simbol ini menyimpan makna mendalam tentang murka Allah, penderitaan, penghakiman, serta penebusan, sehingga pemahaman yang lebih luas akan membantu pembaca Alkitab menafsirkan penderitaan Kristus secara lebih menyeluruh dalam kerangka teologi salib.

Akhirnya, saran penting lainnya adalah mengembangkan pendekatan hermeneutika kontekstual dalam memahami teks ini, khususnya dalam konteks budaya Asia atau Indonesia. Nilai-nilai seperti penyerahan diri, kesetiaan, dan pengorbanan dapat diinterpretasikan secara kaya dalam masyarakat komunal, sehingga membantu umat Kristen lokal menghayati keteladanan Yesus dalam menghadapi penderitaan, kecemasan, dan ketegangan antara kehendak pribadi dan kehendak Allah.

Untuk memperdalam analisis mengenai kehendak Allah dan manusia dalam diri Yesus dalam kisah Taman Getsemani (Mat. 26:36-46), disarankan agar fokus diberikan pada hubungan antara pergumulan batin Yesus dan ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa. Analisis dapat diperkuat dengan menggali aspek emosional dan spiritual Yesus, terutama dalam doa-Nya yang mencerminkan ketakutan manusiawi namun diakhiri dengan kepasrahan total kepada Allah. Selain itu, makna teologis dari frasa seperti *“biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku”* dan *“jadilah kehendak-Mu”* dapat dikaji lebih mendalam untuk memahami bagaimana Yesus menjadi teladan ketaatan dalam menghadapi penderitaan.

Selain fokus pada Yesus, peran para murid juga dapat dianalisis lebih lanjut, khususnya ketidakmampuan mereka berjaga yang mencerminkan kelemahan manusia dalam menghadapi pencobaan. Perbandingan dengan narasi serupa dalam Injil Markus dan Lukas dapat memperkaya perspektif terhadap peristiwa ini. Selain itu, refleksi tentang relevansi kisah ini dalam kehidupan umat Kristen masa kini akan membantu menghubungkan teks dengan pengalaman iman sehari-hari. Dengan pendekatan yang

lebih mendalam, analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana kehendak Allah dan kehendak manusia berpadu dalam diri Yesus di Getsemani.



DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, Benjamin W. *Studies in Matthew*. New York: Henry Holt, 1930.
- Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana ?" *Forum Biblika* 9 (1999).
- Bauer, David R. *The Structure of Matthew's Gospel: A Study in Literary Design*. Sheffield: Almond, 1996.
- . *Treasures New and Old: Recent Contributions to Matthean Studies*. Edited by David R. Bauer and Mark Allan Powell. Atlanta: Scholar Press, 1996.
- Booth, Wayne C. *The Rhetoric of Fiction*. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Bornkamm, Gunter, Gerhard Barth, and Heinz Joachim Held. *Tradition and Interpretation in Matthew*. London: SCM Press, 1982.
- Brown, Raymond E. *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave*. Vol. 1. London: Geoffrey Chapman, 1994.
- . *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave*. London: Geoffrey Chapman, 2004.
- Bruner, Frederick Dale. *Matthew: A Commentary*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- . *Matthew: A Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Byrne, Brendan. *Lifting the Burden: Reading Matthew's Gospel in the Church Today*. Collegeville: Liturgical Press, 2004.
- Carter, Warren. *Matthew and The Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. Maryknoll: Orbis Books, 2000.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. New York: Cornell University Press, 1978.
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- . *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Donnelly, Francis P. *The Our Father in Gethsemane: Thoughts for the Holy Hour*. Charlotte: TAN Books, 2010.
- Duff, Jeremy. *The Elements of New Testament Greek*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2013.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. Michigan: William B. Eedmens, 2007.

- . *The Gospel of Matthew*. Michigan: William B. Eedmens Publishing Advocate Company, 2007.
- Garland, David E. *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on the First Gospel*. New York: Crossroad, 1995.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Translated by Joanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Huizenga, Leroy Andrew. “Obedience Unto Death: The Matthean Gethsemane and Arrest Sequence and the Aqedah,.” *Catholic Biblical Association* 73 (2009).
- Jones, Alexander. *The Gospel According to St Matthew: A Text and Commentary for Students*. London: Geoffrey Chapman, 1965.
- Joseph, Ratzinger. *Jesus of Nazareth: Holy Week: From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection*. London: Catholic Truth Society, 2011.
- Kenan-, Scloimith Rimmon. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. 2nd ed. London: Routledge, 2002.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Kingsbury, Jack Dean. *Matthew as Story*. 2nd ed. Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Klein, William W., Craig I. Blomberg, and Robert I. Hubbard. *Introduction To Biblical Interpretation*. New York: HarperCollins, 2017.
- Leibniz, Gottfried Wilhelm. *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*. New York: Cosimo, 2010.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21-28*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Madigan, Kevin. “Ancient and High-Medieval Interpretations of Jesus in Gethsemane: Some Reflections on Tradition and Continuity in Christian Thought.” *Harvard Theological Review* 88, no. 01 (2011).
- . *The Passions of Christ in High-Medieval Thought: An Essay on Christological Development*. United States of America: Oxford University Press, 2007.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Marguerat, Daniel, and Yvan Bourquin. *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*. Translated by John Bowden. London: SCM Press, 1999.
- Meier, John P. *Matthew*. Dublin: Veritas, 1980.
- . *The Vision of Matthew: Christ, Church, and Morality in the First Gospel*. New York: Crossroad, 2004.
- Mitch, Curtis, and Sri Edwards. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.

- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism? A New Approach to the Bible*. London: SPCK, 1993.
- . *What Is Narrative Criticism ? A New Approach to the Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Pratt, Jr., Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Translated by Hartati Mulyani Notoprodjo. Surabaya: Momentum, 2005.
- Pryce, Rick. "Gethsemane: A Theology of Place." *Consensus* 33 (2011).
- Rhoads, David, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. *Narrative Fiction*. 2nd ed. London: Routledge, 2002.
- Scholes, Robert, James Phelan, and Robert Kellogg. *The Nature of Narrative*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Senior, Donald P. *The Passion Narrative According to Matthew: A Redactional Study*. Leuven: Leuven University Press, 1982.
- . *The Passion Narrative According to Matthew: A Redactional Study*. Leuven: Leuven University Press, 1982.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Skinner, Matthew L. *Locating Paul: Places of Custody as Narrative Settings in Acts 21-28*. Boston: Brill, 2003.
- Stanley, David M. *Jesus In Gethemane: The Early Church Reflects on the Suffering of Jesus*. New York: Paulist, 1980.
- Suhartono, Martin. *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih: Diaolog Antara Teori Naratif Dan Narasi Alkitab*, 1999.
- Vacliuca, Queentha. "Representasi Gaya Hidup Mahasiswa Dalam Novel Good Memories Karya Lia Indra Andriana." *JOM FISIP* 3 (2016).
- W, Pink Arthur. *The Soveretfnty of God (Kedaulatan Allah)*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Wright, Tom. *Matthew for Everyone Chapters 16-28*. London: SPCK, 2002.